

Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri*

(Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)

M. Alif Mahardika

NIM. 105120100111011

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Gundih di mana perubahan tidak hanya merubah kondisi fisik lingkungan kelurahan, tetapi juga merubah pola hidup masyarakatnya yang semula kumuh menjadi sadar lingkungan. Perubahan tersebut terjadi melalui perencanaan dan peranan dari pihak-pihak yang menginginkan perubahan. Rumusan masalah meliputi: 1) siapa agen dan struktur dalam perubahan sosial Kelurahan Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri*, 2) bagaimana peran dari agen dan struktur dalam perubahan sosial, 3) bagaimana hubungan yang terjalin antara agen dengan struktur dalam perubahan sosial.

Analisis dalam penelitian menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens yang menjelaskan konsep agen dan struktur, ruang dan waktu, serta hubungan struktur dengan praktik sosial agen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi, yakni mengamati kondisi lingkungan kelurahan dan berbagai praktik sosial agen serta masyarakat Gundih berkaitan dengan konteks penelitian, wawancara terhadap informan utama dan tambahan, serta mengumpulkan berbagai dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga orang agen dari masyarakat Gundih yang mengawali perubahan dengan kesadaran diskursifnya. Peran yang dilakukannya dalam perubahan sosial adalah dengan sosialisasi, pemberian materi, berkompetisi dan berkoordinasi. Struktur yang ada berasal dari masyarakat Gundih beserta praktik sosialnya yang dilatarbelakangi kesadaran praktis dan diskursifnya serta peran Pemkot Surabaya dan kelurahan melalui kebijakan strukturalnya. Hubungan antara agen dengan struktur dalam perubahan terjadi melalui skema struktur dominasi (penguasaan agen terhadap struktur), berlanjut signifikansi (ajakan agen pada struktur), dan mencapai skema legitimasi (pembenaran atas upaya agen oleh struktur).

Kata Kunci: agen perubahan, struktur, peran agen dan struktur, hubungan agen dengan struktur dalam perubahan sosial.

ABSTRACT

This study would further explore social change in Gundih Village. The change occurred in the social life transformation, that is from slum society to green awareness society. The transpired social change is caused by the parties who are involved to create social change. Therefore, the statement problems are: 1) who is agent and structure in Gundih Village social change's to be *Kampung Gundih Berseri*, 2) what the role of agent and structure on social change, 3) how agents correlated by structure in social change.

Analysis of research used structuration theory by Anthony Giddens which point out the concepts of agent and structure, time and space, correlations between structures by social practice. This is qualitative research by case study method, data collected by observation with examination the social practice of agent and Gundih's society are correlated on this study, interview with main and additional objects of interviews, and documentation.

The result of this study show there are three agents from Gundih's society that triggered the changes with their discursive awareness. The role of agents in social change are by socializing, providing material substance, competing and coordinating. The structure originated from Gundih's society and their social practices, which are motivated by practice and discursive awareness, the roles of Surabaya's and Gundih's government in structural policy. Correlations of agent are formed by Gundih's structural transformation by the framework scheme of domination structure (domination of agent toward structure), signification structure (exhortation of agent toward structure), that finally leads to the legitimacy of structure scheme (approval of agent effort by structure).

Keyword: agent of change, structure, the role of agent and structure, correlation of agent by the structure in social change.

A. Perubahan Sosial sebagai Bagian dari Kehidupan Bermasyarakat

Perubahan adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia dan menjadi suatu kewajiban. Kehidupan manusia akan selalu mengalami dinamika perubahan sebagai konsekuensi dari hubungan antar manusia dalam masyarakat. Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukumnya sendiri dan memiliki pola perkembangan tersendiri (Syani, 2007, hlm. 31). Berdasarkan pernyataan Comte tersebut, dapat digarisbawahi bahwa masyarakat mengalami perkembangan berdasarkan hukum atau aturan yang mereka ciptakan sendiri dan akan selalu berkembang dengan pola tertentu. Perkembangan inilah yang menandakan bahwa kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dari suatu kondisi ke kondisi lainnya.

Syani (2007, hlm. 163) mendefinisikan perubahan sosial yakni perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Sementara Ritzer (dalam Sztompka, 2010, hlm. 5) menyatakan bahwa perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Kedua definisi tersebut menunjukkan bahwa yang menandai terjadinya perubahan sosial adalah adanya perubahan variasi pada perilaku hubungan antar individu dan budayanya pada waktu tertentu, sehingga untuk melihat terjadinya perubahan, maka harus membandingkan keadaan perilaku hubungan antar individu dan kebudayaannya saat ini dengan keadaan sebelumnya. Jika dalam keadaan yang dibandingkan terdapat perbedaan, maka dipastikan telah terjadi perubahan sosial di masyarakat.

Perubahan sosial dalam realitasnya di masyarakat dibagi dalam dua cara, yakni perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan (Syani, 2007, hlm. 169). Perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan-perubahan terhadap lembaga kemasyarakatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menginginkan adanya perubahan tersebut dan cenderung bersifat ke arah yang lebih baik, sementara perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat dan keberadaannya cenderung tidak dikehendaki karena mengarah pada dampak negatif.

Perubahan sosial yang direncanakan salah satunya pada fenomena perubahan di Kelurahan Gundih, yang mana sebagai akibat dari perubahan yang dimulai sejak tahun

2007 tersebut, kondisi Gundih menjadi lebih baik sebagaimana tujuan dari perencanaan perubahan tersebut. Berbeda dengan kondisi Gundih sebelum terjadinya perubahan sosial yang mana kondisinya dianggap lebih buruk dari saat ini setelah mengalami perubahan. Hal tersebut karena Kelurahan Gundih pada tahun 2007 dan sebelumnya dikenal sebagai wilayah yang kondisi lingkungan dan masyarakatnya kumuh. Namun setelah tersentuh adanya perubahan, secara bertahap kondisi yang ada di Gundih tersebut justru menjadi lebih baik dan tertata dikarenakan perubahan tersebut menjadikan Gundih sebagai kelurahan yang berhasil menerapkan pola hidup sadar lingkungan pada masyarakatnya.

Dari perubahan tersebut, saat ini Gundih dijadikan sebagai kelurahan percontohan program pola hidup sadar lingkungan oleh Walikota Surabaya, Tri Rismaharini (Anonymous, 2012). Bahkan, pada skala nasional, di tahun 2011 Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat yang saat itu dijabat oleh Dr. H. R Agung Laksono menyatakan bahwa Gundih layak menjadi tempat pembelajaran bagi wilayah lain di Indonesia terkait program pemberdayaan masyarakat PNPM mandiri perkotaan serta program pengolahan air limbah yang baik (Tim Sosialisasi KMW/OC 6 Jawa Timur PNPM Mandiri Perkotaan, 2011). Dengan status tersebut, maka nama Kelurahan Gundih saat ini telah dikenal sebagai lokasi wisata pembelajaran terkait pola hidup sadar lingkungan. Dengan dikenalnya Gundih sebagai lokasi wisata, maka seringkali Gundih mendapat kunjungan dari wisatawan, baik lokal maupun manca negara.

Secara umum, tulisan ini membahas mengenai perubahan sosial terencana yang terjadi di Kelurahan Gundih sehingga dikenal sebagai *Kampung Gundih Berseri*. Fakta mengenai adanya kontradiksi yang jauh antara kondisi awal Gundih yang kumuh dengan kondisinya setelah dikenal sebagai *Kampung Gundih Berseri* menarik untuk diketahui dan dikaji secara mendalam menggunakan konsep perubahan sosial dan bentuk-bentuknya. Hal tersebut karena perubahan yang terjadi tidak hanya pada tataran fisik lingkungannya saja, tetapi juga berdampak pada masyarakatnya sehingga menarik untuk dikaji secara rinci agar dapat mengetahui dan mengklasifikasikan perubahan sosial yang terjadi di Gundih.

Melalui tulisan ini, penulis menuangkannya dalam kajian penelitian yang berjudul “**Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan**

Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri* (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)”. Hal tersebut sebagaimana pengertian mengenai perubahan sosial yang direncanakan yang mana terdapat pihak yang menginginkan terjadinya perubahan. Berdasarkan latar belakang kajian penelitian tersebut, sehingga penulis mengklasifikasikan 3 rumusan masalah, yakni: 1) siapa agen dan struktur dalam perubahan sosial Kelurahan Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri*, 2) bagaimana peran dari agen dan struktur dalam perubahan sosial, 3) bagaimana hubungan yang terjalin antara agen dengan struktur dalam perubahan sosial.

Dalam tulisan ini digunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis. Teori tersebut memberi penjelasan mengenai konsep agen dan struktur, ruang dan waktu, serta konsep hubungan struktur dan praktik sosial. Konsep mengenai agen dan struktur dalam perubahan digunakan untuk mengidentifikasi pihak yang terlibat perencanaan dan proses perubahan sosial. Konsep ruang dan waktu mempermudah mengetahui ruang dan waktu yang menjadi *setting* dan unsur konstitutif perubahan sosial. Sedangkan konsep hubungan struktur dan praktik sosial yang juga menjelaskan tentang konsep kesadaran digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjalin antara agen dan struktur selama proses perubahan sosial berlangsung.

Metode penelitian yang digunakan berjenis kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata (Moleong, 2013, hlm. 6). Pendekatan penelitian menggunakan studi kasus karena peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan fenomena penelitian merupakan fenomena masa kini dalam kehidupan nyata (Yin, 2013, hlm. 1). Tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif intrinsik karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fokus penelitian sebagaimana terdapat pada rumusan masalah secara lebih baik (Salim, 2006, hlm. 120). Analisis data menggunakan teknik penjadohan pola dengan membandingkan hasil pengamatan empiri dengan prediksi melalui telaah teori (Yin, 2003, hlm. 140).

Penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposif dengan cara menentukan informan yang dianggap representatif terhadap kriteria yang ditentukan peneliti (Salim, 2006, hlm. 12). Kriteria tersebut yakni: 1) mereka yang dijadikan informan memahami sejarah, gambaran umum dan perubahan yang terjadi di Kelurahan Gundih serta benar-benar merupakan penduduk yang lama menetap atau penduduk asli

kelurahan tersebut, 2) mengetahui dan terlibat dalam fokus permasalahan yang dikaji, dan 3) memiliki waktu luang yang memadai untuk dimintai keterangan. Atas pertimbangan tersebut, peneliti mengklasifikasikan dua tipe informan, yakni: 1) informan utama, yang mana mengetahui dan dapat menjelaskan secara rinci terhadap fenomena yang diteliti serta terlibat secara penuh dalam fenomena. Informan utama juga berfungsi untuk menemukan akses terhadap sumber-sumber bukti penelitian lainnya. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari satu orang pejabat Kelurahan Gundih dan 3 orang yang dianggap menjadi inisiator (agen pencetus perubahan), serta 2 orang fasilitator. 2) informan pendukung, yang mengetahui dan terlibat langsung, namun tidak secara penuh dalam fenomena yang diteliti yang mana dijadikan sebagai sumber untuk mengklarifikasi sumber-sumber lainnya. Informan tambahan di sini terdiri dari 2 orang masyarakat Gundih pada umumnya yang mengetahui adanya perubahan di kelurahan tersebut.

B. Bentuk dan Tahapan Perubahan Sosial di Kelurahan Gundih

Sebagai salah satu wilayah yang terletak di ibu kota Provinsi Jawa Timur, Kelurahan Gundih tidak terlepas dari padatnya aktivitas masyarakat kota. Terlebih secara geografis wilayah Gundih dekat dengan Stasiun Pasar Turi dan berbagai pusat perdagangan seperti Pasar Turi, Pusat Grosir Surabaya dan lainnya. Kondisi tersebut menjadikannya sebagai wilayah strategis untuk mengais rezeki sehingga banyak warga yang mendirikan bangunan tempat tinggal, warung dan sebagainya yang pola bangunannya saling berdempetan ditambah akses jalan berupa gang-gang sempit sehingga Gundih merupakan wilayah padat penduduk dengan jumlah 31.186 jiwa yang mendiami 80 hektare wilayahnya (dalam Buku Monografi Kelurahan Gundih 2013). Bahkan, sempat dipandang kumuh pada 2007 dan tahun sebelumnya. Hal itu karena kondisi padatnya permukiman warga juga diiringi dengan pola hidup masyarakatnya yang tidak peduli dengan kebersihan lingkungannya.

Sebagai kelompok masyarakat yang terikat ruang dan waktu, Kelurahan Gundih mengalami berbagai perubahan sebagai konsekuensi dinamika sosial masyarakatnya. Jika dahulu sebelum tahun 2007 silam perilaku masyarakatnya tidak peduli pentingnya menjaga lingkungan sehingga menjadi kumuh, saat ini justru perilaku masyarakatnya sangat sadar dan inisiatif menjaga lingkungan. Perubahan perilaku masyarakat Gundih

tersebut terkait dengan perubahan kondisi fisik lingkungannya yang semakin asri, bersih dan hijau sehingga dikenal sebagai *Kampung Gundih Berseri*. Jika sebelum terjadinya perubahan masyarakat Gundih seringkali mendapati berbagai masalah lingkungan seperti banjir, penumpukan sampah dan polusi udara, saat ini setelah perubahan justru masalah tersebut dapat teratasi dengan berbagai program yang ada, yakni:

- 1) Program pemberdayaan kemandirian warga mengolah sampah melalui bank sampah, daur ulang, pemilahan sampah dan pembuatan pupuk kompos dengan *komposter aerob*.
- 2) Program penghematan air dan *water treatment* melalui Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).
- 3) Program penanggulangan banjir dengan Tandon Resapan Jumbo (TRJ).
- 4) Program pemberdayaan pertanian masyarakat melalui *urban farming* dan tanaman obat keluarga (toga).

Pada mulanya, program-program tersebut hanya berfungsi untuk mengatasi masalah lingkungan di masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu justru memberi banyak manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat Gundih.

Kanto (2006, hlm. 8-10) membedakan perubahan sosial berdasarkan aspek waktu, dampak dan prosesnya. Jika melihat pada aspek waktu yang dibutuhkan, perubahan sosial di Gundih terjadi dalam kurun waktu relatif cepat. Hal tersebut berdasarkan pendapat masyarakat Gundih yang menilai bahwa perubahan di wilayahnya berlangsung cepat atau revolusi. Memang dalam hal cepat atau lambatnya waktu perubahan, tidak ada acuan khusus dan bersifat relatif. Akan tetapi, yang menjadi acuan mengenai cepatnya perubahan sosial di Gundih adalah tingginya semangat masyarakat Gundih untuk berbenah, sehingga jika dibandingkan dengan wilayah kelurahan lainnya, Gundih adalah yang paling cepat dalam melakukan perubahan. Hal tersebut sebagaimana Sztompka (2010, hlm. 57) yang menyatakan bahwa aturan struktural yang melibatkan waktu tidak hanya terbatas pada aspek lamanya saja, tetapi pada kecepatan proses sosial yang terjadi.

Melihat aspek dampak yang ditimbulkannya, maka perubahan di Gundih merupakan perubahan sosial karena memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan sosial di masyarakat Gundih. Artinya, perubahan di Gundih tidak terbatas pada perubahan pada kondisi lingkungannya saja, tetapi berpengaruh terhadap pola hidup

masyarakatnya secara signifikan. Pola hidup masyarakat Gundih yang mengalami perubahan meliputi: 1) meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungannya, 2) meningkatnya pola interaksi masyarakat menjadi semakin guyub, 3) adanya tambahan ekonomi rumah tangga dari berbagai program wisata lingkungan yang menghasilkan bagi masyarakat, 4) menurunnya angka kriminalitas dan pengidap penyakit di masyarakat Gundih.

Berdasarkan aspek proses terjadinya, perubahan sosial di Kelurahan Gundih termasuk perubahan yang disengaja dan direncanakan. Hal tersebut dikarenakan perubahan sosial di Gundih tidak akan terjadi tanpa adanya pihak-pihak yang menginisiasi untuk melakukan perubahan. Pihak yang menginisiasi tersebut merupakan agen perubahan yang mana dalam melakukan tindakannya, agen dipengaruhi oleh rasionalitas dalam dirinya dan dorongan struktur yang ada di sekitarnya. Sebagaimana perubahan yang direncanakan pada umumnya, perubahan sosial di Kelurahan Gundih telah mengarahkan kondisi di Gundih dari yang semula kumuh menjadi lebih baik dengan kehidupan sosialnya yang menerapkan pola hidup sadar lingkungan.

Dalam realitas kehidupan bermasyarakat, keberadaan ruang dan waktu menjadi faktor yang penting dalam dinamika sosial. Giddens (2010, hlm. 182) menyatakan bahwa ruang dan waktu berkenaan dengan pengekanan yang membentuk rutinitas kehidupan sehari-hari dan menekankan pada sifat praktis, dalam pertemuan dan bagi terbentuknya perilaku sosial. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa ruang dan waktu tidak hanya dipandang sebagai arena, tetapi menjadi *setting* dari berbagai praktik dan rutinitas sosial. Dalam realitasnya, agen akan dibentuk dan membentuk struktur dalam perentangan ruang dan waktu yang melatarbelakangi berbagai interaksinya. Demikian pula yang terjadi dalam perubahan sosial Kelurahan Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri* yang mana berlangsung dalam *setting* ruang dan waktu yang melatarbelakangi prosesnya. Selain itu, ruang dan waktu juga merupakan sarana interaksi dan berlangsungnya berbagai praktik sosial yang kemudian menjadi rutinitas hingga merubah kondisi lingkungan dan sosial masyarakat Gundih.

Argumentasi Giddens mengenai pentingnya ruang dan waktu dalam perubahan tersebut menjadi dasar untuk mendeskripsikan tahapan terjadinya perubahan di Gundih. Dalam tahapan perubahan Gundih, yang dimaksud ruang adalah wilayah cakupan dari proses perubahan yang terjadi. Sedangkan yang dimaksud waktu dalam tahapan

perubahan ini merupakan kisaran tahun berlangsungnya proses perubahan di wilayah cakupan tersebut. Ruang dan waktu dalam tahapan perubahan ini penting karena merupakan aspek yang menjadi unsur konstitutif dari interaksi dan praktik sosial yang dilakukan agen dengan strukturnya sehingga berhasil merubah Gundih menjadi lebih baik.

Tahapan perubahan sosial yang ada di Gundih, diawali pada tahun 2005 yang mana perubahan sudah dimulai pada lingkup sempit, yakni cakupan perubahannya hanya terbatas di wilayah RW 6 Kelurahan Gundih saja. Pada tahun tersebut, praktik sosial untuk melakukan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat didasari oleh keinginan meraih juara pada lomba Surabaya *Green and Clean* 2005. Artinya, pada tahun tersebut rasionalitas agensi yang berlangsung adalah dengan melihat fakta mengenai diraihnya kemenangan sehingga menguatkan motivasi awal agen untuk merubah strukturnya. Setelah berhasil meraih kemenangan, semangat masyarakat di wilayah RW tersebut semakin tinggi dalam melakukan penataan di lingkungan tempat tinggalnya.

Berlanjut pada tahun 2007, wilayah RT 7 RW 10 dan RT 3 RW 1 juga sudah mulai melakukan penataan dan pembenahan terhadap kondisi lingkungannya. Hal yang mendasari praktik sosial masyarakat tersebut karena ingin menata lingkungannya menjadi lebih baik. Kemudian, atas rekomendasi dari pihak kelurahan, dua wilayah tersebut beserta wilayah RW 6 mengikuti lomba Surabaya *Green and Clean* 2007 dan berhasil menjuarai kategori Merdeka dari Sampah. Momen tersebut menjadikan wilayah RT dan RW lain yang ada di Gundih semakin termotivasi untuk berbenah. Hal tersebut direspon oleh pihak Kelurahan Gundih dengan membentuk Fasilitator Lingkungan Kelurahan (faskel) untuk membina seluruh wilayah yang ada di Gundih agar seperti wilayah RW 1,6 dan 10 yang terlebih dulu berbenah.

Tahapan perubahan yang terjadi secara bertahap dan terus-menerus di Gundih semakin merubah kondisi awal Gundih yang kumuh menjadi lebih bersih, hijau dan masyarakatnya sadar akan lingkungannya. Pada tahun 2008-sekarang, berbagai inovasi teknologi dan program berkaitan dengan pengelolaan lingkungan mulai diterapkan dan dikembangkan di seluruh wilayah Kelurahan Gundih. Pada tahun itu pula, kunjungan wisatawan semakin meningkat dan semakin sering meraih penghargaan. Seluruh wilayah Gundih mulai tertata dengan baik sehingga mengalami perubahan dari yang

dahulu dikenal sebagai wilayah kumuh menjadi *Kampung Gundih Berseri* dengan kondisi lingkungannya yang bersih dan rimbun dengan tanaman serta masyarakatnya yang sadar akan lingkungan.

C. Agen dan Struktur beserta Perannya dalam Perubahan Sosial di Kelurahan Gundih

Dalam perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Gundih, terdapat keterlibatan dari pihak-pihak yang menginginkan perubahan. Hal tersebut karena perubahan sosial di Gundih termasuk perubahan yang prosesnya direncanakan sehingga ada pihak yang menginginkan terjadinya perubahan. Pihak yang menginginkan perubahan tersebut dalam tulisan ini disebut sebagai *agent of change*. Keberadaan *agent of change* menjadi sangat penting karena kondisi perubahan Gundih merupakan hasil dari upaya awalnya dalam mengajak berubah. Hal tersebut sebagaimana Hook (dalam Sztompka, 2010, hlm. 305) yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan prestasi aktor manusia, hasil dari tindakan mereka. Merujuk argumentasi tersebut, maka perubahan sosial di Gundih merupakan hasil dari tindakan masyarakat Gundih yang diawali oleh agen pencetus perubahan. Nama *Kampung Gundih Berseri* merupakan simbolisasi hasil prestasi dari upaya yang digagas oleh agen pencetus perubahan yang kemudian berhasil mendapat dukungan dari masyarakatnya.

Dalam perubahan sosial Gundih, terdapat 3 orang yang menjadi agen pencetus perubahan. *Agent of change* tersebut yakni Bapak Anwar, Bapak Rasmadi dan Bapak Sugiarto. Ketiga orang agen tersebut merupakan hasil dari kondisi struktur awal yang ada di masyarakat Gundih ketika masih kumuh yang kemudian justru merubah struktur awal tersebut menjadi lebih baik. Agen-agen tersebut dalam melakukan praktik sosialnya merubah Gundih, dipengaruhi oleh motivasinya yakni ingin memberi pemahaman kepada masyarakat di sekitarnya mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan ingin merubahnya dalam kondisi yang lebih baik. Dalam prosesnya, ketiga agen tersebut melakukan praktik sosialnya dalam ruang dan waktu yang berbeda. Hal tersebut karena, pada mulanya agen tersebut hanya melakukan pembenahan pada wilayahnya masing-masing saja dalam waktu yang berbeda, kemudian setelah diraihinya penghargaan Merdeka dari Sampah pada 2007, barulah ketiga agen tersebut disatukan dalam kepengurusan faskel dan mulai melakukan pembenahan pada seluruh wilayah yang ada

di Kelurahan Gundih hingga mengalami perubahan dan dikenal sebagai *Kampung Gundih Berseri*.

Argumentasi Giddens mengenai agen dalam perubahan menyatakan bahwa agen perubahan terwujud dari dalam diri individu, bukan berasal dari kehidupan kolektif yang menginginkan perubahan (Giddens (1984), dalam Sztompka, 2010, hlm. 231). Argumentasi tersebut sebagaimana terjadi pada fenomena perubahan sosial Gundih, yang mana motivasi agen dalam melakukan perubahan muncul dari dalam diri agen melalui pengetahuannya mengenai lingkungan yang baik karena dipengaruhi kondisi struktur masyarakat Gundih yang kumuh. Dari pemahaman agen terhadap strukturnya tersebut, sehingga agen mulai melakukan tindakannya untuk merubah struktur yang ada menjadi lebih baik. Hal tersebut karena kedudukan individu dalam struktur adalah sebagai agen atau pelaku yang menunjuk pada orang yang kongkret dalam arus keberlanjutan tindakan dan berbagai peristiwa (Priyono, dalam *Basis*, 49/01-02/2000, hlm. 19).

Giddens (2010, hlm. 93-94) menyatakan bahwa tindakan adalah pengalaman yang diresapi dan bergantung pada perhatian refleksif aktor serta merupakan intervensi sebab-akibat manusia yang direnungkan dalam kehidupannya. Argumentasi tersebut sebagaimana yang terjadi pada tindakan agen pencetus perubahan di Gundih yang dipengaruhi keseharian masyarakat Gundih yang lama hidup dalam kondisi kumuh. Melihat rutinitas masyarakat Gundih tersebut, agen melalui kesadaran diskursifnya, yakni kesadaran yang dapat dijelaskan secara verbal oleh aktor (Giddens, dalam Priyono, 2003, hlm. 28) memiliki keinginan merubah kondisi tersebut menjadi lebih baik sesuai dengan pemahamannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat merupakan struktur yang ada di luar agen yang keberadaannya tidak dapat dikesampingkan karena mempengaruhi reflektivitas agen dalam melakukan tindakannya.

Dari tindakan agen terhadap strukturnya tersebut, sehingga struktur yang telah lama ada mengalami perubahan sebagai akibat dari munculnya kesadaran praktis di masyarakat setelah dilakukan pembiasaan oleh agen. Dalam konteks ini, agen dibentuk dan membentuk struktur. Agen dibentuk struktur karena dalam melakukan tindakannya untuk merubah Gundih, diciptakan dari adanya keterulangan praktik sosial yang telah

lama ada di masyarakat Gundih yang direfleksikannya melalui kesadaran yang dimilikinya. Sementara agen dikatakan membentuk struktur karena melalui upaya yang dilakukannya telah membawa kondisi masyarakat Gundih menjadi lebih baik karena adanya reproduksi struktur dengan berbagai praktik sosial baru yang diciptakannya melalui keterulangan dalam rutinitas kehidupan masyarakat Gundih.

Dalam fenomena perubahan sosial yang ada di Kelurahan Gundih, agen perubahan memiliki perannya tersendiri yang berlangsung mulai dari agen tersebut berinisiatif melakukan perubahan, hingga kondisi Gundih mengalami perubahan yang pesat dan menjadi *Kampung Gundih Berseri* seperti saat ini. Peran dan upaya yang dilakukan oleh agen perubahan tersebut tentunya tidak serta-merta dilakukan dengan cara yang mudah dan cepat, tetapi membutuhkan waktu serta melalui berbagai proses yang bertahap. Hal tersebut karena dalam mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan lama yang mereka lakukan dalam kurun waktu yang relatif lama menuju kebiasaan baru tentunya membutuhkan penyesuaian tersendiri dari masyarakat. Akan tetapi, atas kegigihan yang dilakukan oleh agen pencetus perubahan sehingga pada akhirnya masyarakat justru mendukung berbagai upaya yang dilakukan oleh agen tersebut.

Praktik sosial yang dilakukan oleh agen perubahan Gundih dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam dirinya berupa kesadaran diskursif yang menentukan konsistensi atas tindakan yang dilakukannya dalam mengajak masyarakat untuk berbenah. Kesadaran diskursif tersebut memunculkan alasan yang tertanam dalam pemahaman agen mengenai kondisi lingkungan dan masyarakat yang ideal sesuai keinginannya. Alasan tersebut mendorong agen sehingga melakukan berbagai praktik sosial di masyarakat hingga pada akhirnya menunjukkan adanya ketercapaian sebagaimana tujuan awal yang diinginkannya. Ketercapaian tersebut berupa semakin banyaknya masyarakat yang mengikuti praktik sosial sebagaimana dilakukan oleh agen. Dengan capaian tersebut, agen termotivasi untuk mewujudkan sesuatu yang lebih dari tujuan awalnya. Jika pada mulanya agen hanya bertujuan ingin merubah kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang kumuh menjadi sadar lingkungan, lambat laun dengan berbagai keberhasilan yang dicapai, agen memiliki keinginan lain yang memotivasinya untuk terus melakukan praktik sosialnya bersama masyarakat dengan cakupan yang lebih luas.

Motivasi yang menjadi keinginan agen tersebut berupa potensi diraihinya penghargaan bidang lingkungan di wilayahnya, agen merasa bahwa prestasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk merubah kondisi wilayah lainnya di Gundiuh. Motivasi tersebut kemudian didukung oleh struktur yang ada di luar agen, yakni masyarakat dan pihak Kelurahan Gundiuh yang kemudian secara bersama-sama melakukan praktik sosialnya untuk meraih lebih banyak penghargaan di bidang lingkungan. Dengan keinginan mendapat penghargaan tersebut, Gundiuh kemudian secara gencar dan terencana melakukan berbagai perubahan di seluruh wilayahnya.

Giddens (2010, hlm. 8) menyatakan bahwa dalam melakukan agensi atau tindakannya, agen akan melakukan monitoring refleksif atas tindakannya. Dalam monitoring refleksif yang dilakukan oleh agen, agen tidak hanya memonitor aktivitasnya dan berharap orang lain untuk mengikuti aktivitas tersebut saja, tetapi agen juga secara rutin memantau aspek-aspek yang melatarbelakangi berbagai aktivitas tersebut baik fisik maupun sosial. Dalam fenomena perubahan sosial Kelurahan Gundiuh, agen pencetus perubahan juga melakukan monitoring refleksif terhadap praktik sosialnya. Merujuk pada definisi Giddens tersebut, maka agen pencetus perubahan di Kelurahan Gundiuh tidak hanya memantau rutinitas yang dilakukannya untuk menjadikan kondisi lingkungan sekitarnya menjadi bersih dan tertata serta mengajak warga lain untuk mengikuti tindakannya saja, tetapi agen juga memantau berbagai aspek dan kemungkinan yang berkaitan dengan tindakannya tersebut.

Aspek-aspek yang menjadi pertimbangan agen tersebut seperti respon masyarakat sekitar terhadap upaya yang dilakukannya, ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk melakukan tindakannya, serta prediksi dari tindakannya di masa mendatang. Aspek-aspek tersebut menjadi sasaran awal monitoring yang dilakukan oleh agen dengan maksud untuk menghindari hal-hal yang terjadi di luar keinginan agen. Dengan begitu, agen dapat mengantisipasi dan mencari solusi terhadap situasi-situasi di luar keinginan agen tersebut. Selain itu, dengan melakukan monitoring refleksifnya, agen akan menemukan potensi-potensi yang berguna untuk mendukung upayanya mencapai kondisi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya yang lebih baik sebagaimana tujuan yang diinginkannya.

Jika dirunut berdasarkan ruang dan waktu, praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam proses perubahan dimulai melalui tahap sosialisasi, yakni dengan cara memberi contoh melalui tindakan yang dilakukan agen secara berulang dan berupa ajakan agen kepada masyarakat sekitarnya, mulai dari lingkup tetangga terdekatnya hingga lingkup yang lebih luas agar mengikuti tindakannya. Dengan dilakukannya sosialisasi oleh agen kepada masyarakatnya secara terus-menerus, dukungan dari masyarakat kepada agen semakin bertambah. Dengan bertambahnya dukungan masyarakat, kemudian agen melakukan pembekalan materi, yakni memberi pengetahuan pada masyarakat berkaitan dengan inovasi di bidang lingkungan serta mendatangkan pemateri kompeten dari luar Gundiuh untuk membina masyarakat. Cara ini dilakukan ketika semakin banyak masyarakat yang mengikuti dan mendukung upaya agen untuk merubah lingkungan. Dengan terbentuknya pengetahuan baru di masyarakat, maka perubahan sosial di Gundiuh menjadi lebih cepat tercapainya karena ada keterlibatan langsung dari masyarakat.

Setelah pemahaman di masyarakat Gundiuh mengenai berbagai inovasi di bidang lingkungan semakin bertambah dengan pembekalan materi, agen kemudian mengajak masyarakatnya untuk berkompetisi. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengajak masyarakat di wilayahnya mengikuti berbagai lomba agar meningkatkan motivasi mereka untuk berbenah dan merangsang motivasi masyarakat yang ada di wilayah lain di Gundiuh untuk mencontoh keberhasilannya. Hal tersebut juga diiringi dengan koordinasi yang dilakukan oleh agen-agen perubahan dengan masyarakatnya. Koordinasi tersebut dilakukan dengan cara membentuk kepengurusan Fasilitator Lingkungan Kelurahan untuk membina seluruh wilayah yang ada di Gundiuh agar dapat berubah menjadi lebih baik seperti wilayah Gundiuh yang terlebih dahulu berhasil. Dengan begitu, perubahan sosial yang ada di Gundiuh semakin tersebar merata di seluruh wilayah kelurahan tersebut.

Dalam melakukan perannya yang terwujud melalui praktik sosial tersebut, agen memiliki rasionalisasi terhadap tindakannya. Giddens (2010, hlm. 8) mendefinisikan rasionalisasi tindakan sebagai upaya agen yang secara rutin dan tanpa perdebatan mempertahankan suatu “pemahaman teoretis” tentang landasan-landasan aktivitas mereka. Merujuk pada pengertian tersebut, maka dalam menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan perannya, agen-agen pencetus perubahan di Gundiuh akan melakukan

rasionalisasi terhadap tindakannya. Rasionalisasi tindakan dilakukan oleh agen ketika ada pihak-pihak yang mempertanyakan atau bahkan menentang praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam mewujudkan keinginan awalnya untuk merubah kondisi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Rasionalitas tindakan yang dilakukan oleh agen perubahan Gundih bukan merupakan alasan yang melatarbelakangi dari tindakannya secara diskursif, melainkan lebih pada kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh agen untuk dapat menjelaskan secara rinci terhadap tindakannya tersebut jika ada yang meminta.

Rasionalitas agensi dimiliki oleh agen melalui pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut menjadi bekal yang dimiliki oleh agen jika sewaktu-waktu mendapati pihak yang mempertanyakan upaya yang dilakukannya serta pihak yang berpotensi mengganggu upaya agen tersebut. Intinya, pengetahuan yang dimiliki oleh agen akan berguna untuk merasionalkan tindakannya kepada orang lain. Pengetahuan tersebut misalnya: pemahaman agen mengenai kebersihan dilandasi oleh pengetahuannya berkaitan dengan kebersihan tersebut yang meliputi bagaimana cara memperlakukan sampah agar tidak mengotori lingkungan, apa dampak buruk sampah bagi kehidupan, apa dampak positif pemilahan sampah dan sebagainya. Terlebih dengan diraihinya penghargaan dari upaya yang digagasnya, maka agen memiliki pengetahuan bahwa terdapat potensi lebih yang dapat dimanfaatkan oleh agen untuk mempengaruhi dan mengajak masyarakat lainnya.

Dengan begitu, jika ada pihak-pihak dari masyarakat yang menentang upaya agen tersebut, maka dengan pengetahuannya, agen perubahan akan menjelaskan maksud dari tindakannya dan berupaya meyakinkan pihak tersebut mengenai upayanya. Penjelasan oleh agen tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat menerima pemikiran dan tindakan yang dicontohkan oleh agen yang didasari keinginan agen tersebut. Agen tersebut tidak akan mudah terpengaruh dengan adanya pihak-pihak yang kontra, tetapi justru mendekati pihak-pihak tersebut secara rutin dan intensif agar kemudian dapat bekerjasama. Dengan rasionalitas agensi yang dimiliki oleh agen perubahan di Kelurahan Gundih tersebut, sehingga “proyek” perubahan tidak hanya menjadi tanggung jawab agen saja, tetapi kemudian menjadi tanggung jawab agen dan struktur yang secara bersama-sama melakukan reproduksi terhadap struktur masyarakat yang telah lama ada yang diaplikasikan dengan dibentuknya kepengurusan struktural dan

berbagai program yang berkaitan dengan pola hidup sadar lingkungan untuk menindaklanjuti upaya awal yang digagas oleh agen.

Giddens menyebut teorinya dengan nama 'struktur-asi' sebagai penunjuk pada berlangsungnya proses (dalam Priyono, 2003, hlm. 20). Jika dihubungkan dengan pentingnya aspek ruang dan waktu, maka strukturasi menunjukkan adanya proses yang berlangsung pada tataran struktur. Artinya, dalam ruang dan waktu tidak hanya terjadi tindakan yang dilakukan oleh agen semata, tetapi juga terjadi berbagai peristiwa yang berkaitan dengan struktur sosial. Hal tersebut oleh Giddens (dalam Priyono, 2003, hlm. 18) disebut sebagai dualitas agen-struktur, yakni hubungan yang saling melengkapi antara agen dan struktur. Artinya, agen dan struktur merupakan dua hal yang tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dalam mengkaji suatu fenomena sosial.

Jika dihubungkan dalam konteks fenomena perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Gundih, untuk melihat peristiwa perubahan yang terjadi, maka tidak cukup jika hanya mengetahui agen pencetus perubahan yang ada di Gundih dan praktik sosial yang dilakukannya saja. Akan tetapi, untuk melihat peristiwa perubahan yang terjadi di Kelurahan Gundih secara utuh, maka harus mengetahui pula struktur yang ada di Kelurahan Gundih sepanjang ruang dan waktu pada tahap terjadinya perubahan. Hal tersebut karena struktur merupakan hasil dari berlangsungnya praktik sosial agen, sekaligus sarana berlangsungnya praktik sosial agen. Artinya, struktur merupakan bentukan dari agen sekaligus membentuk agen tersebut dalam tindakannya.

Dalam konteks penelitian ini, struktur merupakan pihak yang menjadi pemicu agen dalam tindakannya yang pada akhirnya memberi banyak pengaruh pada struktur itu sendiri. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari seluruh elemen masyarakat Kelurahan Gundih beserta praktik sosial mereka serta pihak pemerintah dari Kelurahan Gundih dan Pemkot Surabaya. Kedua hal tersebut menjadi struktur yang menjadi pemicu serta target perubahan yang dimulai oleh agen pencetus perubahan. Masyarakat Gundih dan pemerintah menjadi pemicu dari munculnya motivasi agen pencetus perubahan yang kemudian diwujudkan melalui tindakannya pada struktur tersebut sehingga kemudian kondisi yang ada di berbagai aspek masyarakat Gundih mengalami perubahan.

Yang menjadi struktur utama dari perubahan sosial yang ada di Gundih ialah masyarakat Gundih beserta “aturan” yang ada dalam kehidupan sosial mereka. Hal tersebut dikarenakan masyarakat merupakan hal utama yang mempengaruhi agen sehingga melakukan perannya dalam perubahan di Gundih. Kondisi awal struktur masyarakat Gundih yang kumuh beserta kebiasaan mereka yang tidak peduli akan kondisi lingkungannya menjadi alasan tersendiri yang melatar belakangi agen. Dari hal tersebut kemudian memotivasi agen untuk melakukan tindakan perubahan. Sehingga sangat jelas bahwa struktur masyarakat Gundih berperan dalam mendorong agen memulai melakukan perubahan.

Hubungan antara agen dengan struktur dalam proses perubahan Gundih menunjukkan terjadinya dualitas. Dualitas tersebut terdapat pada agen melalui kesadaran diskursifnya mulai melakukan berbagai upaya agar strukturnya dapat berubah. Setelah struktur masyarakat dalam lingkup wilayah tempat tinggal agen tersebut menunjukkan hasil perubahan yang nyata, kemudian menyebar pada seluruh wilayah yang ada di Gundih. Pada tataran struktur, terdapat aspek kesadaran praktis yang dimiliki oleh masyarakat Gundih yang melekat pada kehidupan mereka yang terbentuk melalui berbagai keterulangan tindakan beserta aturan yang pada mulanya dicontohkan oleh agen, kemudian diikuti dan dilakukan oleh warga Gundih secara mandiri melalui praktik sosial dan interaksinya. Dari kesadaran praktis yang dilakukan terus-menerus, kemudian terjadi berbagai dinamika yang menghasilkan Gundih pada kondisinya saat ini yang mana masyarakatnya telah sadar dan peduli pada kondisi lingkungannya.

Selain kesadaran praktis, tindakan masyarakat Gundih juga dipengaruhi aspek kesadaran diskursif yang mendorong partisipasi mereka dalam perubahan. Kesadaran diskursif tersebut muncul setelah masyarakat merefleksikan kesadaran praktisnya dengan melihat hasil serta capaian perubahan yang terjadi sehingga semakin termotivasi untuk melakukan berbagai tindakan dan inovasi untuk menjaga kondisi perubahan yang telah dicapai. Kesadaran praktis dan diskursif yang dimiliki oleh masyarakat Gundih saat ini terwujud melalui rutinitas praktik sosial keseharian mereka yang mana perilaku masyarakatnya sangat peduli dalam menjaga kebersihan di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, kesadaran masyarakat juga tercermin pada partisipasi mereka dalam

berbagai program bidang lingkungan yang ada di Kelurahan Gundih sebagaimana telah diulas.

Selain struktur dari masyarakat yang menjadi faktor eksternal agen dalam menginisiasi perubahan tersebut, terdapat faktor lain yang juga menjadi struktur bagi berlangsungnya praktik sosial di masyarakat Gundih, yakni dari aspek struktur pemerintahan yang ada di Gundih. Struktur pemerintahan tersebut terdiri dari Pemerintah Kota Surabaya serta pihak Kelurahan Gundih. Peran dari kedua instansi pemerintah tersebut sangat penting bagi berlangsungnya proses perubahan yang terjadi di kelurahan tersebut. Hal tersebut karena pemerintah melalui kebijakannya juga turut berperan dalam merangsang semangat masyarakat dalam perubahan, meskipun peran struktur yang dominan ada pada masyarakat dan kehidupan sosialnya di Gundih.

Peran dari Pemkot Surabaya dalam meningkatkan motivasi masyarakat untuk berubah salah satunya dengan mengadakan lomba Surabaya *Green and Clean* (SGC) yang diadakan setiap tahunnya oleh pemkot dengan menggandeng perusahaan sponsor seperti *Emco*, *Jawa Pos* dan *Unilever*. Dengan adanya lomba tersebut, masyarakat Gundih khususnya menjadi termotivasi untuk berbenah dan menata lingkungannya. Mereka saling bersaing agar dapat memenangkan hadiah dari lomba tersebut. Meskipun jumlah hadiah yang ditawarkan tidak sebanding dengan pengorbanan masyarakat untuk berbenah, tetapi sisi positif dari lomba tersebut bagi masyarakat Gundih adalah adanya perubahan kondisi fisik lingkungan mereka yang kemudian berdampak pada kondisi kehidupan sosial mereka. Semangat masyarakat Gundih dalam melakukan penataan lingkungan tempat tinggalnya akan lebih terpompa jika ada lomba tersebut. Sehingga, meskipun pada awalnya warga termotivasi karena hadiah yang ditawarkan pada lomba tersebut, pada akhirnya upaya mereka menjadi kebiasaan tersendiri bagi masyarakat yang kemudian meningkat membentuk kesadaran untuk menjaga lingkungannya tanpa harus diingatkan.

Selain Pemkot Surabaya, pihak Kelurahan Gundih juga berperan dalam membentuk struktur yang ada di masyarakat Gundih saat ini. Pihak kelurahan berperan secara struktural dengan membuat kebijakan yang mendukung berlangsungnya perubahan di kelurahan tersebut. Kebijakan tersebut adalah membentuk kepengurusan Fasilitator Lingkungan Kelurahan (faskel) dan mensosialisasikan berbagai program

yang berkaitan dengan penerapan kesadaran lingkungan pada masyarakat secara struktural, melalui RW kemudian turun ke RT hingga tersebar ke seluruh masyarakat Gundih. Faskel merupakan kumpulan dari beberapa warga Kelurahan Gundih yang mewakili setiap wilayah RT dan RW yang ada di Gundih.

Fasilitator tersebut terbentuk sebagai tindak lanjut dari upaya agen dan struktur masyarakat yang ada di Gundih dalam melakukan perubahan di seluruh wilayah Gundih. Hal tersebut karena pada mulanya, tidak semua wilayah di kelurahan tersebut melakukan penataan kondisi lingkungannya. Hanya beberapa wilayah saja yang telah mengawali menata lingkungannya. Setelah Gundih meraih prestasi pada 2007, baru kemudian dibentuk faskel sebagai upaya dari agen dan pihak kelurahan untuk mewujudkan seluruh wilayah Kelurahan Gundih agar benar-benar tertata dan mendapatkan banyak prestasi. Dari sanalah kemudian dibentuk kepengurusan faskel untuk mempermudah dalam melakukan perubahan di seluruh wilayah kelurahan. Faskel yang ada kemudian dibina dengan mendatangkan penyuluh-penyuluh di bidang lingkungan untuk menambah wawasan warga berkaitan dengan upaya menuju kesadaran lingkungan masyarakat Gundih.

Selain menyebarluaskan berbagai programnya melalui faskel, pihak kelurahan juga mensosialisasikan program-programnya berkaitan dengan penerapan kesadaran lingkungan pada masyarakat melalui struktur kepengurusan RW dan RT yang ada di Gundih. Hal tersebut ditujukan untuk mempermudah penerapan dan pengawasan terhadap berbagai program yang dimiliki oleh kelurahan tersebut yang terwujud penerapannya melalui berbagai praktik sosial di masyarakat. Dengan adanya keterlibatan dari seluruh Ketua RT dan RW yang ada di Gundih, maka seluruh wilayah di Gundih dapat dijangkau oleh program kelurahan dan kendala yang dihadapi akan lebih mudah untuk diatasi karena adanya jalur koordinasi yang baik. Selain itu, peran dari agen pencetus perubahan juga tidak terlalu berat karena adanya pihak yang membantu.

Berdasarkan peran struktur yang berasal dari Pemkot Surabaya dan Pemerintah Kelurahan Gundih tersebut menunjukkan bahwa rasionalitas tindakan yang dimiliki oleh agen telah berhasil memperoleh dukungan dari pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam menerapkan kebijakan di masyarakat Gundih. Dengan dukungan

tersebut, maka agen telah berhasil “menularkan” pemahamannya kepada struktur yang ada di sekitar agen yang menjadi sasaran praktik sosialnya. Rasionalitas agensi tersebut pada akhirnya menjadi wacana bersama bagi agen serta strukturnya untuk kemudian berusaha meraih prestasi yang lebih banyak lagi agar meningkatkan prestise dari Kelurahan Gundih sehingga akan memberi banyak keuntungan bagi masyarakat. Hal tersebut sebagai tindak lanjut dari tujuan awal agen yang hanya ingin merubah kondisi lingkungan dan masyarakat Gundih yang kumuh menjadi lebih baik.

D. Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial di Kelurahan Gundih

Dalam fenomena perubahan sosial yang terjadi di Kelurahan Gundih sehingga menjadikannya dikenal sebagai *Kampung Gundih Berseri*, terdapat hubungan dualitas yang terjalin antara agen pencetus perubahan dengan struktur yang ada. Hubungan tersebut terwujud dalam peran agen dan struktur yang saling mempengaruhi dan terjadi dalam momentum ruang dan waktu. Hubungan tersebut diawali oleh upaya agen pencetus perubahan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan masyarakatnya yang telah lama hidup dalam kondisinya yang kumuh. Upaya tersebut terwujud dalam praktik sosial yang dilakukan oleh agen dalam tindakannya melakukan penataan lingkungan dan mengajak masyarakat dengan memberi contoh melalui tindakan tersebut. Agen secara rutin juga melakukan monitoring refleksif terhadap tindakannya dan aspek-aspek yang ada di sekitarnya. Agen juga memiliki latar belakang pengetahuan yang menjadi pemahamannya untuk melakukan rasionalisasi terhadap tindakannya jika ada pihak yang bertanya atau menentang upayanya. Upaya tersebut kemudian direspon oleh masyarakat hingga pada akhirnya mereka merasakan manfaat dari tindakannya sehingga semakin semangat dan sadar untuk berbenah.

Jika mengacu pada gagasan Giddens (2010, hlm. 53) mengenai tiga dimensi struktural dalam praktik sosial (signifikansi, dominasi dan legitimasi), maka terjalinnya hubungan yang saling mempengaruhi antara agen pencetus perubahan dengan struktur yang ada dalam kehidupan masyarakat Gundih terjalin melalui ranah politik ketika agen memiliki kekuasaan terhadap masyarakat Gundih, yakni melalui skema dominasi, signifikansi dan legitimasi. Dimulai pada tahap dominasi, yakni struktur yang berkaitan dengan penguasaan orang (politik) dan barang (ekonomi) melalui sarana fasilitas yang

tersedia (Priyono, 2003, hlm. 24). Dominasi agen terhadap strukturnya dimulai ketika masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal agen mulai melihat adanya keberhasilan dari upaya yang dilakukan oleh agen tersebut. Keberhasilan tersebut berupa semakin bersih, tertata dan rimbunnya wilayah permukiman masyarakat setempat dengan tanaman serta diraihnya banyak penghargaan bidang lingkungan sehingga semakin banyak masyarakat yang percaya dan mau mengikuti tindakan serta ajakan yang dilakukan oleh agen. Masyarakat yang semula menolak untuk diajak berubah justru semakin respek dan mendukung berbagai tindakan yang dicontohkan oleh agen perubahan tersebut.

Puncak dari kepercayaan masyarakat terwujud ketika masyarakat mempercayakan jabatan sebagai pemimpin di wilayahnya, yakni Ketua RT kepada agen tersebut. Dengan diangkatnya agen perubahan tersebut menjadi Ketua RT, maka agen tersebut telah mendominasi masyarakat Gundih, terutama di wilayah RTnya terlebih dahulu. Dominasi tersebut kemudian semakin mempermudah agen dalam melakukan perubahan di lingkungannya karena agen tersebut telah “menguasai dan mengontrol” masyarakat sehingga apapun yang disarankannya pada masyarakat akan dilakukan dan didukung oleh masyarakat. Dengan posisi yang diperoleh agen tersebut di masyarakat, ajakan yang dilakukan oleh agen kepada masyarakat akan dilakukan dengan tanggapan dan respon positif. Posisi tersebut tidak disia-siakan oleh agen dengan membentuk struktur kepengurusan yang melibatkan semua masyarakat di sekitarnya.

Skema dominasi terjadi ketika agen melalui tindakannya berhasil menguasai orang lain. Orang lain yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang berada di lingkup wilayah RT dan RW yang menjadi domisili agen (ruang) yang mana orang lain tersebut menjadi fasilitas pendukung yang dimiliki oleh agen untuk mencapai tujuannya. Dominasi tersebut ditandai dengan semakin tingginya kepercayaan masyarakat di sekitar tempat tinggal agen terhadap tindakan yang dilakukan oleh agen tersebut sehingga kemudian dipercaya menjadi pemimpin di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, agen pencetus perubahan kemudian memiliki momentum lebih (waktu) untuk memberikan pengaruhnya dalam rangka menguasai perilaku orang lain, yakni warganya sendiri.

Setelah melalui skema dominasi, hubungan antara agen perubahan Gundih dengan strukturnya berlanjut pada skema struktur signifikansi, yakni skema simbolik atau penandaan yang menyangkut penyebutan, pemaknaan dan wacana (Priyono, 2003, hlm. 24). Pada skema ini, agen perubahan melalui kesadaran diskursif yang dimilikinya mengkomunikasikan berbagai pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat melalui contoh tindakan dan ajakannya kepada masyarakat secara agar melakukan hal serupa, yakni mengenai pola hidup bersih dan cinta lingkungan yang dilakukannya secara berulang kali agar sesuai dengan keinginannya untuk merubah kondisi lingkungan dan sosial Gundih. Dari keterulangan praktik sosial agen, kemudian memberi kesan tersendiri bagi masyarakat sehingga memotivasi mereka untuk turut melakukan tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh agen. Terlebih dengan diraihnya penghargaan, maka praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat tetap dipertahankan. Dari hal tersebut kemudian terjadi keterulangan yang menjadi rutinitas kehidupan sosial masyarakat Gundih sehingga membentuk praktik sosial yang baru bagi masyarakat Gundih.

Skema signifikansi pada tataran struktur masyarakat Gundih terjadi setelah agen perubahan melalui kontinuitas praktik sosialnya mampu menyebarluaskan tindakannya dan menjangkau seluruh masyarakat Gundih dalam lingkup ruang dan kurun waktu satu tahun. Keberadaan ruang dan waktu dalam skema signifikansi pada tataran struktur masyarakat Gundih menjadi unsur penting yang mana dalam ruang dan waktu tersebutlah kemudian masyarakat Gundih mengalami reproduksi pada strukturnya sehingga mengarahkan pada terjadinya perubahan di Gundih. Keberhasilan agen diawali melalui praktik sosialnya dengan memberi contoh pada lingkup wilayah sekitar tempat tinggalnya (wilayah RT dan RW masing-masing) yang menjadi ruang agen dalam melakukan praktik komunikasinya pada masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Dikatakan relatif singkat karena waktu yang dibutuhkan agen untuk mendapat kepercayaan masyarakat melalui tindakan yang dicontohkannya pada masyarakat hanya terjadi kurang dari satu tahun proses.

Setelah skema signifikansi yang terjalin melalui tindakan sosialisasi agen kepada masyarakat mengenai manfaat penerapan pola hidup bersih yang berlanjut dengan iming-iming diraihnya penghargaan telah berhasil membingkai pemikiran masyarakat untuk melakukan perubahan, hubungan yang terjalin antara agen dengan struktur dalam

perubahan sosial Gundih berlanjut pada fase legitimasi, yakni struktur yang menyangkut pembenaran atas peraturan normatif yang ada dalam tata hukum (Giddens, dalam Priyono, 2003, hlm. 24). Giddens menyebut struktur legitimasi tersebut sebagai sistem kaidah moral (Giddens, 2010, hlm. 173). Pada fase legitimasi, dualitas agen dengan struktur berlanjut pada tataran pembenaran oleh struktur masyarakat Gundih secara lebih luas. Artinya, tidak hanya masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal agen saja yang membenarkan upaya agen tersebut, tetapi masyarakat Gundih secara menyeluruh juga turut mendukung dan membenarkan upaya yang diawali oleh agen dalam melakukan perubahan tersebut.

Dukungan dari seluruh masyarakat Gundih tersebut tidak serta merta muncul karena upaya agen saja, tetapi karena adanya dukungan dominasi struktur dari pihak Kelurahan Gundih yang turut melakukan legitimasi terhadap upaya agen. Legitimasi yang diberikan oleh pihak Kelurahan Gundih tersebut berupa dukungan terhadap upaya agen melalui berbagai aturan dan program yang berkaitan dengan penataan lingkungan Kelurahan Gundih. Selain itu, dukungan terhadap upaya yang diawali oleh agen tersebut diperkuat dengan dibentuknya struktur kepengurusan Fasilitator Lingkungan Kelurahan (faskel) yang bertugas untuk melakukan pembinaan dan sosialisasi terhadap seluruh wilayah Kelurahan Gundih agar menata kondisinya. Selain itu, pihak kelurahan juga mensosialisasikan berbagai programnya berkaitan dengan penataan lingkungan kepada seluruh Ketua RW dan Ketua RT untuk kemudian diterapkan oleh masyarakat di wilayah RW dan RT di seluruh Gundih.

Kebiasaan masyarakat untuk menjaga kondisi lingkungannya menjadi norma tersendiri yang mengikat kehidupan sosial masyarakat Gundih. Dalam penerapan norma tersebut, terdapat sanksi yang bersifat sosial sehingga mereka cenderung untuk menjaga diri agar tidak melanggar norma tersebut, meskipun dalam penerapannya tidak ada aturan tertulis. Aturan-aturan tidak tertulis tersebut seperti: dilarang menaruh tempat sampah di depan rumah karena dianggap mengganggu pemandangan dan dapat mengotori lingkungan jika tercecer, dilarang menjemur kasur di depan rumah karena dapat mengganggu pemandangan dan menyebabkan kemacetan, dilarang merusak tanaman, dilarang membuang puntung rokok sembarangan dan berbagai aturan lainnya. Untuk mendukung aturan tersebut, berbagai program dan inovasi di bidang lingkungan juga diterapkan di kelurahan tersebut.

Aturan-aturan tersebut pada mulanya berguna untuk membiasakan masyarakat agar tidak asing dengan kebiasaan baru untuk menggantikan kebiasaan lama mereka yang hidup dalam kondisi kumuh. Dalam merubah kebiasaan yang telah lama ada di masyarakat, tidak dapat dilakukan dengan instan, tetapi melalui beberapa tahap pembiasaan yang mana dengan adanya aturan yang bersifat “memaksa” akan mengekang masyarakat dalam praktik sosialnya yang baru. Selain itu, sanksi juga diterapkan ketika ada warga yang melanggar aturan-aturan tersebut. Sanksi-sanksi tersebut berupa teguran langsung oleh tetangga, faskel ataupun Ketua RT hingga denda dengan nominal uang tertentu terhadap warga yang melanggar aturan. Untuk sanksi berupa denda, hasil uang yang terkumpul akan digunakan untuk kepentingan bersama seperti merawat tanaman, konsumsi kerja bakti dan sebagainya. Dengan penerapan sanksi dan aturan tidak tertulis tersebut, menjadi faktor pendukung yang penting dalam praktik sosial masyarakat berkaitan dengan penerapan pola hidup sadar lingkungan yang berkelanjutan di masyarakat Gundih sehingga simbolisasi *Kampung Gundih Berseri* dapat dipertahankan. Berikut adalah ringkasan mengenai hubungan dualitas agen dengan struktur dalam perubahan sosial Kelurahan Gundih sebagaimana dalam tabel 1:

Tabel 1. Hubungan dualitas agen-struktur

| Tataran Interaksi Agen | Sarana/ Modalitas | Tataran Struktur |
|--|--|---|
| <p><u>Kekuasaan</u> Agen memiliki wewenang lebih untuk mengarahkan masyarakat agar mengikuti keinginannya menata lingkungan.</p> | <p><u>Fasilitas</u> Agen dipercaya menjadi pemimpin wilayahnya (Ketua RT/RW), memudahkannya mengarahkan/ mengontrol masyarakat untuk berbenah.</p> | <p><u>Dominasi</u> Melihat adanya keberhasilan prestasi, masyarakat mempercayai agen untuk menjadi pemimpin di wilayahnya.</p> |
| <p><u>Komunikasi</u> Agen mengajak dan memberi contoh tindakan pada masyarakat mengenai pola hidup bersih.</p> | <p><u>Bingkai interpretasi</u> Agen mensosialisasikan manfaat hidup bersih, iming-iming penghargaan semakin menambah dukungan dan kepercayaan masyarakat.</p> | <p><u>Signifikansi</u> Terciptanya lingkungan <i>Kampung Gundih Berseri</i> sebagai simbol menjadi tanggung jawab bersama.</p> |
| <p><u>Sanksi</u> Penerapan aturan tidak tertulis berkaitan dengan penerapan pola hidup sadar lingkungan yang berkelanjutan.</p> | <p><u>Norma</u> Agen dan struktur menerapkan berbagai aturan tidak tertulis untuk menjaga kebersihan lingkungannya, masyarakat terbiasa dan sadar dengan praktik sosial yang dilakukannya secara berulang, masyarakat menjaga keberlangsungan kondisi yang</p> | <p><u>Legitimasi</u> Kebijakan struktural dari kelurahan, dibentuknya fasilitator lingkungan kelurahan untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian.</p> |

| | | |
|--|----------------|--|
| | telah dicapai. | |
|--|----------------|--|

Sumber: Data Olahan Peneliti

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri*” ini, maka terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan, antara lain:

- 1) Terdapat 3 orang agen yang mengawali terjadinya perubahan sosial di Kelurahan Gundih, yakni Bapak Anwar, Bapak Rasmadi dan Bapak Sugiarto. Ketiga orang agen tersebut melalui kesadaran diskursifnya memiliki keinginan awal untuk merubah kondisi lingkungan dan masyarakatnya yang semula kumuh menjadi lebih baik. Peran yang dilakukan oleh ketiga orang agen pencetus perubahan tersebut meliputi sosialisasi dengan memberi contoh tindakan dan ajakan pada masyarakat, berlanjut pada pemberian bekal materi pada masyarakat berkaitan dengan inovasi di bidang lingkungan. Selain itu, agen berperan dalam membentuk motivasi masyarakat untuk berbenah dengan mengajak masyarakat mengikuti berbagai kompetisi di bidang lingkungan dan melakukan koordinasi agar dapat melakukan pembinaan di seluruh wilayah kelurahan.
- 2) Pada tataran struktur, terdapat peranan masyarakat Gundih beserta praktik sosialnya yang mendorong agen untuk melakukan perubahan terhadap kondisi struktur masyarakat yang telah ada. Atas upaya pembiasaan yang diawali agen tersebut, pada akhirnya masyarakat Gundih memiliki kesadaran praktis dan diskursif untuk melakukan rutinitas praktik sosial mereka yang baru. Selain itu, peranan struktur juga berasal dari Pemkot Surabaya dan Pihak Kelurahan Gundih yang mendorong terciptanya struktur masyarakat Gundih yang baru melalui

berbagai *event* dan kebijakannya berkaitan dengan penerapan pola hidup sadar lingkungan.

- 3) Hubungan dualitas agen dengan struktur yang ada dalam perubahan sosial Kelurahan Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri* terjalin melalui skema struktur dominasi yang ditandai dengan semakin tingginya kepercayaan masyarakat di sekitar tempat tinggal agen (ruang) terhadap tindakan yang dilakukan oleh agen untuk melakukan perubahan sehingga dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi pemimpin di lingkungan tempat tinggalnya sehingga semakin memudahkan agen dalam mempengaruhi masyarakatnya. Kemudian berlanjut pada skema struktur signifikansi yang ditandai munculnya motivasi agen dan strukturnya untuk meraih penghargaan yang lebih banyak dan menjaga keberlangsungan *Kampung Gundih Berseri*. Pada akhirnya, skema legitimasi terjadi ketika kekuasaan yang dimiliki oleh agen mendapat dukungan dari kekuasaan yang lebih besar, yakni dari pihak kelurahan yang kemudian dengan kebijakannya mampu menerapkan aturan dan sanksi di masyarakat dalam rangka mendukung upaya awal yang dilakukan oleh agen dalam melakukan perubahan.

Daftar Pustaka

Buku

- Giddens, Anthony. (2010). *Metode sosiologi: Kaidah-kaidah baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial di masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kanto, Sanggar. (2006). *Modernisasi dan perubahan sosial; suatu kajian dari perspektif teori dan empirik*. Malang: Unit Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyono, H.B. (2003). *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Salim, A. (2006). *Teori & paradigma penelitian sosial: Buku sumber untuk penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sztompka, P. (2010). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada.

Syani, A. (2007). *Sosiologi skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yin, R.K. (2013). *Studi kasus: Desain & metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Data Pemerintah

Pemerintah Kelurahan Gundih. (2013). *Buku monografi Kelurahan Gundih tahun 2013*. Surabaya: Penyusun.

Jurnal

Priyono, H.B. (2000). Sebuah terobosan teoretis. *Jurnal Kebudayaan Basis*, 49 (01-02).

Situs Web

Kampung bersih berkelanjutan di Gundih, Surabaya. (2012). Diakses dari <http://wapresri.go.id/index/preview/berita/1836> pada 01 April 2014 pukul 20.00 WIB.

Tim Sosialisasi KMW/ OC 6 Jawa Timur PNPM Mandiri Perkotaan. (2011). *Menko Kesra: Gundih pantas jadi contoh nasional*. Diakses dari <http://www.p2kp.org/wartaarsipdetil.asp?mid=4195&catid=1&> pada 01 April 2014 pukul 20.45 WIB.

Riwayat Hidup Penulis

Muhammad Alif Mahardika lahir pada tanggal 17 Agustus 1992. Putra pertama dari pasangan Dr. H. Taufiqurrahman S.H., M.Hum. dan Dra. Hj. Alfi Suaidijah ini telah menyelesaikan masa studi yang diawali dari SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, lulus pada tahun 2004, berlanjut pada SMP Ar-Rohmah Malang, kemudian pada tahun 2007 melanjutkan studi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2010 dan berhasil memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Keterlibatan penulis di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan antara lain: 1) Penelitian Skripsi, “Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi *Kampung Gundih Berseri* (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya)” pada tahun 2014; 2) menjadi enumerator penelitian mengenai Pola Kehidupan Masyarakat Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang (2013); 3) Laporan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengolahan Kotoran Babi menjadi Pupuk Kompos” (2013); 4) terlibat sebagai enumerator penelitian Laboratorium Sosiologi mengenai Analisis Perencanaan Program *Community Need Assisment* PT. Bentoel Prima di Kota Malang (2013); 5) Praktikum penelitian Mata Kuliah Kebijakan Sosial, “Penerapan Retribusi Tarif Parkir di Kota Malang” (2013); 6) Praktikum penelitian Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi, “Konflik pada Pembangunan de Rayja Resort, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu” (2012); 7) Praktikum penelitian Sosiologi Bencana, “Relasi Tokoh Masyarakat dengan Masyarakat Desa Sitarjo dalam Menyikapi Bencana (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang)” pada tahun 2012; 8) Praktikum penelitian Sosiologi Kemiskinan, “Peran Perempuan dalam Keluarga Petani Desa Pesangrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu” (2012); 9) Praktikum penelitian Sosiologi Perkotaan, “Pendidikan Anak Jalanan (Studi Pada Yayasan Darul Mustofa, Kota Malang)” pada tahun 2011; 10) Praktikum penelitian Sosiologi Lingkungan, “Dampak Relokasi Pasar Dinoyo pada Lingkungan Sekitarnya (Studi pada Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)” di tahun 2011; 11) Praktikum penelitian Perubahan Sosial, “Kemiskinan Masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar” (2011); 12) Praktikum penelitian Sosiologi Pedesaan, “Dampak Teknologi bagi Masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar” (2011).

Contact Person: 085733301725

Email: aliphstick@gmail.com